

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan merupakan suatu proses yang pasti dialami oleh setiap manusia sepanjang hidupnya. Proses perkembangan terjadi sejak manusia berada dalam kandungan sampai lahir hingga tumbuh besar atau dewasa dan akhirnya menua. Perkembangan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama ketika individu berada dalam periode usia balita hingga anak-anak, karena periode usia balita dianggap sebagai periode paling kritis dalam menentukan kualitas hidup anak di masa yang akan datang. Pada periode lima tahun pertama kehidupan, proses perkembangan pada anak berjalan dengan cepat. Para ahli mengemukakan bahwa periode usia balita merupakan periode emas (*golden age period*). Pada masa ini, orang tua memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, karena hal tersebut merupakan kewajiban dan tanggung jawab orang tua sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 26 tentang Perlindungan Anak bahwa “orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak”.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mengembangkan aspek perkembangan anak dengan memberikan stimulasi secara teratur guna mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak. Stimulasi perkembangan anak merupakan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, karena fondasi awal pendidikan seorang anak berasal dari keluarga. Sebagaimana dikatakan BKKBN (2012) bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki delapan fungsi yang menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas. Fungsi keluarga tersebut yakni fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, serta fungsi lingkungan. Dari delapan

fungsi keluarga tersebut, salah satunya adalah fungsi sosialisasi dan pendidikan. Maknanya bahwa keluarga memiliki peran sebagai tempat mendidik, mengajarkan, membiasakan, dan menjadi teladan bagi seorang anak. Oleh karenanya pendidikan di dalam keluarga adalah hal fundamental dan esensial dalam rangka memanusiakan manusia.

Pada tahap perkembangan, setiap anak membutuhkan stimulasi secara rutin, terutama pada usia balita. Istilah “balita” umumnya merujuk pada anak yang berusia 1-3 tahun (*Toddler*) dan anak usia pra sekolah (3-5 tahun). Ketika memasuki usia balita, anak-anak sangat bergantung pada orang tua, terutama Ibu, untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti berpakaian, makan, mandi, buang air, dan bermain. Dalam hal ini, menurut Nurlaila & Nurchairina (2014) dalam Rantina, Hasmela, dan Nengsih (2021) bahwa setiap orang tua harus memiliki pemahaman mengenai stimulasi perkembangan yang tepat untuk anak. Orang tua khususnya Ibu harus memiliki pemahaman yang baik dalam menstimulasi perkembangan anak, karena hal ini mencerminkan bentuk kepedulian Ibu terhadap kemajuan perkembangan anak. Dengan demikian, perkembangan anak dapat menjadi lebih optimal dan Ibu dapat melakukan deteksi dini setiap kelainan perkembangan yang mungkin terjadi pada anak serta mencari solusi penanganan yang efektif untuk mencegah keadaan tersebut.

Hal yang harus diperhatikan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak yaitu dengan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, memenuhi kebutuhan kesehatan dan gizi anak, serta memenuhi kebutuhan pada 7 aspek perkembangan anak yaitu stimulasi pada aspek perkembangan kemampuan gerak kasar, perkembangan kemampuan gerak halus, perkembangan kemampuan memahami ucapan orang lain (komunikasi pasif), perkembangan kemampuan berbicara (komunikasi aktif), perkembangan kemampuan kecerdasan, perkembangan kemampuan menolong diri sendiri, dan perkembangan kemampuan bergaul (tingkah laku sosial) (BKKBN, 2020). Kurangnya pemahaman Ibu dalam memberikan stimulasi bagi anak dapat mengakibatkan masalah yang serius, seperti keterlambatan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan anak, kurangnya perawatan kesehatan anak, bahkan bisa berujung pada risiko kematian.

Realita yang terjadi di lapangan, masih banyak orang tua yang mengabaikan pentingnya memberikan stimulasi perkembangan pada anak. Sejalan dengan hasil penelitian Misniarti dan Haryani (2022) bahwa sebanyak 23 orang dengan persentase 69% dari 69 responden di wilayah kerja puskesmas Perumnas Kabupaten Rejang Lebong memiliki pengetahuan kurang baik dalam melakukan stimulasi perkembangan pada anak usia *toddler*. Kondisi pemahaman Ibu yang kurang baik dalam pemberian stimulasi perkembangan pada anak dapat terjadi pada ibu-ibu yang memiliki anak balita di berbagai daerah lain. Upaya untuk meningkatkan pemahaman Ibu mengenai perkembangan anak pada usia balita, orang tua khususnya Ibu perlu mengupayakan segala hal agar perkembangan anak mencapai tingkat optimal, salah satunya dengan cara ikut serta dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) yang sejatinya merupakan program dari pemerintah Indonesia sebagai pengembangan sumber daya manusia.

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan program operasional yang berada di bawah naungan BKKBN yang diperuntukkan bagi keluarga yang memiliki balita usia 0-5 tahun. Bina Keluarga Balita (BKB) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang cara membina pertumbuhan dan perkembangan anak melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, emosional, dan perilaku sosial serta salah satu upaya mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi dan kasih sayang dalam keluarga (BKKBN, 2009). Penyelenggaraan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dilakukan oleh kader terlatih yang berasal dari anggota masyarakat dan bersedia secara sukarela bertugas untuk memberikan kegiatan-kegiatan yang menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa penyuluhan dan dialog interaktif atau diskusi mengenai peran orang tua dalam membina anak, pertumbuhan, dan perkembangan anak, bermain APE (Alat Permainan Edukatif) dan pencatatan hasil perkembangan anak ke dalam KKA (Kartu Kembang Anak).

Dalam hal ini, Bina Keluarga Balita (BKB) dapat menjadi alternatif yang bermanfaat bagi orang tua khususnya Ibu yang memiliki anak balita untuk memperoleh pemahaman mengenai perkembangan yang tepat untuk anak. Oleh

karena itu, sudah sepatutnya orang tua khususnya Ibu untuk berpartisipasi dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) agar dapat merasakan dampak dan manfaat yang diperoleh dari kehadiran program tersebut. Partisipasi dalam hal ini merujuk pada keterlibatan dan keikutsertaan Ibu secara aktif dan sukarela untuk bergabung dalam seluruh rangkaian program Bina Keluarga Balita mulai dari konsep, proses, sampai dengan hasil. Sebagaimana dituturkan Pratama (2017), bahwa partisipasi orang tua dalam Bina Keluarga Balita dapat dilihat dari adanya keikutsertaan orang tua secara aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan BKB mulai dari penyuluhan hingga penimbangan. Partisipasi dalam Program Bina Keluarga Balita merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh orang tua terutama Ibu dalam membina anak sehingga anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal, berkepribadian luhur, cerdas, serta taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Peristiwa yang menarik perhatian tentang Program Bina Keluarga Balita terjadi di BKB Dahlia, Kampung KB Cikalang Desa, Kota Tasikmalaya. Dimana terdapat salah satu program Bina Keluarga Balita yang diintegrasikan melalui Posyandu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam membina dan mengasuh tumbuh kembang anak sesuai dengan kapasitas kebutuhan anak. BKB Dahlia merupakan salah satu BKB dengan klasifikasi berkelanjutan, yang berarti kegiatan BKB Dahlia memberikan dampak positif dan mampu membantu mencapai tujuan yang diinginkan oleh peserta binaan. Dengan demikian, keadaan ini memberikan dampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat bahwa BKB Dahlia memiliki program yang efektif dan bermanfaat dalam membina dan mengasuh tumbuh kembang anak.

Hal tersebut tampaknya tidak sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan kajian awal, peneliti berpandangan bahwa Ibu yang memiliki anak berusia di bawah lima tahun di Kampung KB Cikalang Desa, dihadapkan dengan tantangan pemahaman perkembangan anak yang harus sesuai dengan setiap tujuh aspek perkembangan anak. Ibu dituntut harus memiliki pemahaman yang dalam memberikan stimulasi tujuh aspek perkembangan anak. Namun faktanya, tidak semua ibu memiliki pemahaman yang baik dalam memberikan stimulasi tujuh aspek perkembangan yang tepat untuk anak. Ibu di

wilayah tersebut, berperilaku acuh terhadap perkembangan kemampuan berjalan anak, yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan berjalan. Dalam hal ini, Ibu beranggapan bahwa anak akan bisa berjalan secara alami seiring berjalannya waktu tanpa memerlukan campur tangan khusus. Keyakinan tersebut menyebabkan anak tidak mendapatkan latihan yang memadai dan terarah, yang pada akhirnya akan mengakibatkan keterlambatan dan hambatan dalam mencapai tonggak perkembangan kemampuan berjalan sesuai dengan waktu yang seharusnya.

Selain itu, Ibu di wilayah tersebut memiliki keterbatasan pemahaman mengenai perkembangan kemampuan berbicara anak, yang mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara yang umumnya disebut sebagai *speech delay*. Dalam hal ini, Ibu cenderung menganggap bahwa keterlambatan bicara pada anak merupakan hal yang biasa saja, karena kurangnya pemahaman tentang dampak serius yang mungkin timbul jika tidak diperhatikan dengan serius. Anak yang mengalami keterlambatan bicara akan menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, yang menyebabkan gangguan dalam perkembangan sosialisasi mereka. Hal ini dapat membuat anak terlihat murung, pendiam, dan kurang semangat. Selain itu, mereka mungkin diasingkan oleh teman-teman sebaya karena kesulitan dalam berinteraksi, yang dapat memicu konflik atau pertengkaran dengan teman sebayanya.

Dalam hal ini, masalah keterbatasan pemahaman Ibu di wilayah tersebut dapat diatasi dengan terlibatnya Ibu secara aktif dalam Program Bina Keluarga Balita (BKB) karena dalam kegiatannya para kader akan membimbing dan membina Ibu untuk mendapatkan pemahaman mengenai perkembangan anak. Dengan adanya tingkat partisipasi atau keterlibatan Ibu dalam program BKB maka dapat meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perkembangan yang tepat untuk anak. Oleh karena itu, partisipasi dari Ibu peserta binaan BKB Dahlia secara aktif sangatlah diperlukan dalam program Bina Keluarga Balita sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dalam memberikan stimulasi perkembangan yang tepat untuk anak.

Berdasarkan hal-hal tersebut, kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Dahlia Kampung KB Cikalang Desa memiliki kemampuan untuk memberikan makna bagi orang tua terutama Ibu dalam meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan anak. Maka dari itu, peneliti menduga bahwa Ibu yang berpartisipasi dalam program Bina Keluarga Balita dapat berpengaruh terhadap meningkatnya pemahaman mereka mengenai perkembangan anak. Atas dasar dugaan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Pengaruh Partisipasi Peserta Bina Keluarga Balita terhadap Pemahaman Perkembangan Anak (Studi pada Ibu Peserta Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dahlia, Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Cikalang Desa, Kota Tasikmalaya)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Ibu peserta binaan BKB Dahlia berperilaku acuh terhadap perkembangan kemampuan berjalan anak.
- 1.2.2 Ibu peserta binaan BKB Dahlia memiliki keterbatasan pemahaman mengenai perkembangan kemampuan berbicara anak
- 1.2.3 Ibu peserta binaan BKB Dahlia memiliki keterbatasan pemahaman mengenai perkembangan anak.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat pengaruh partisipasi peserta Bina Keluarga Balita terhadap pemahaman perkembangan anak?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh partisipasi peserta Bina Keluarga Balita terhadap pemahaman perkembangan anak.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis serta kegunaan secara praktis.

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, informasi, serta kajian mengenai keilmuan pendidikan masyarakat khususnya pada pendidikan keluarga dalam bidang pemahaman perkembangan anak. Serta, diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan kajian lebih lanjut sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

#### **1.5.2.1 Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya berpartisipasi secara aktif dalam program Bina Keluarga Balita. Serta, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan orang tua dalam menerapkan pemahaman yang diperoleh dari program Bina Keluarga Balita (BKB), sehingga dapat mendukung perkembangan anak secara optimal.

#### **1.5.2.2 Bagi Kader Bina Keluarga Balita**

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kader dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan dalam meningkatkan minat orang tua untuk berpartisipasi dalam program Bina Keluarga Balita guna memperoleh pemahaman mengenai perkembangan yang tepat untuk anak.

#### **1.5.2.3 Bagi Bina Keluarga Balita**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi BKB Dahlia Kampung KB Cikalang Desa sebagai penyelenggara program pembinaan orang tua dan anak guna sebagai bahan evaluasi atau masukan

mengenai kekurangan atau kelebihan terkait pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB), sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan di masa mendatang.

## **1.6 Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan istilah definisi operasional untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan dan mengartikan istilah-istilah dari pembahasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

### **1.6.1 Partisipasi Peserta Bina Keluarga Balita**

Partisipasi peserta Bina Keluarga Balita merupakan keterlibatan atau keikutsertaan Ibu secara aktif dan sukarela untuk bergabung secara guyub dalam seluruh rangkaian program Bina Keluarga Balita dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab demi mencapai perkembangan anak yang optimal. Dalam hal ini, partisipasi Ibu peserta binaan BKB Dahlia dapat dilihat dari adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi Ibu peserta binaan BKB Dahlia dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari keikutsertaan Ibu peserta dalam mengikuti diskusi dan memberikan sumbangan pemikiran terkait program BKB. Lalu, partisipasi Ibu peserta binaan BKB Dahlia dalam pelaksanaan dapat dilihat dari kehadiran dalam kegiatan penyuluhan, pencatatan perkembangan ke dalam KKA, pengukuran dan penimbangan, serta pelayanan kesehatan anak. Selain itu, partisipasi Ibu peserta binaan BKB Dahlia dalam pengambilan manfaat yaitu merasakan dampak dan manfaat yang diperoleh dari kehadiran program BKB. Serta, partisipasi Ibu peserta binaan BKB dalam evaluasi dilihat dari adanya kesediaan Ibu untuk mengikuti kegiatan evaluasi program BKB.

### **1.6.2 Pemahaman Perkembangan Anak**

Pemahaman perkembangan anak merupakan pemahaman orang tua khususnya Ibu dalam memberikan stimulasi tujuh aspek perkembangan anak guna membantu anak mencapai perkembangan yang optimal. Ibu memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan anak dengan memenuhi kebutuhan

motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan kepribadian/ tingkah laku sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pemahaman Ibu peserta binaan BKB Dahlia dapat dilihat dari adanya pemahaman mengenai perkembangan kemampuan gerak kasar, pemahaman perkembangan kemampuan gerak halus, pemahaman perkembangan kemampuan memahami ucapan orang lain (komunikasi pasif), pemahaman perkembangan kemampuan berbicara (komunikasi aktif), pemahaman perkembangan kemampuan kecerdasan, pemahaman perkembangan kemampuan menolong diri sendiri, dan pemahaman perkembangan kemampuan bergaul (tingkah laku sosial).